

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pemahaman tentang hakikat musik dapat menyadarkan kita tentang keragaman aktivitas musik pada kelompok agama dan etnis di dunia. Musik tidak saja melibatkan aspek pelaku- pelakunya, tetapi pada waktu yang sama, juga melibatkan aspek pendengar yaitu, orang-orang yang mendengarkan musik yang dilakukan oleh para pelaku musik tersebut. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kegiatan bermain musik atau bernyanyi merupakan sebuah kecenderungan yang dilakukan oleh manusia atau kelompok masyarakat untuk mengungkapkan perasaannya atau mengekspresikan dirinya. Musik dalam kehidupan setiap individu atau kelompok masyarakat, memegang peranan tertentu dalam berbagai aspek kehidupan.

Perasaan atau keinginan untuk berekspresi bagi setiap individu atau kelompok masyarakat terdapat pada hampir seluruh aspek kehidupan. Pengungkapan ekspresi tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti, menulis puisi, mengarang cerita, melukis, bersenandung, bernyanyi dengan mengikuti syair lagu, atau bernyanyi sambil memainkan alat musik, dan berbagai cara lainya. Dalam hal ini nyanyian merupakan sarana atau cara bagi setiap individu atau komunitas tertentu untuk secara langsung mengucapkan isi hati yang dicetuskan berupa rangkaian kata yang mengandung irama, melodi, dan harmoni.

Sebuah lagu atau melodi akan membuat kata-kata menjadi lebih hidup, bersungguh-sungguh yang terpadu dengan iringan musik.

Dalam menyanyikan sebuah lagu, seseorang berupaya untuk mengekspresikan dirinya sesuai dengan makna yang terdapat dalam teks/syair lagu yang telah dinyanyikannya dengan cara mengidentifikasi, menghayati, dan mengekspresikannya. Seseorang akan merasa senang dan terhibur saat menyanyikan sebuah lagu atau dapat mencurahkan rasa kesedihannya sehingga beban kesedihan yang dirasakan menjadi lebih ringan. Oleh karena itu, mengekspresikan diri merupakan sebuah keinginan yang kuat atau merupakan kebutuhan dari setiap individu.

Dalam konteks agama, nyanyian merupakan salah satu dari beberapa ciri agama yang ada. Ciri-ciri selengkapnya adalah ragam ritual atau kebaktian, doa, nyanyian, tari-tarian, saji-sajian, dan kurban.

Agama Hindu sebagai salah satu agama di Indonesia, bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakan sila dan memiliki sifat-sifat Tuhan dan memuji kebesaran Tuhan dalam setiap pelaksanaan kebaktian atau upacara Agama Hindu (India). Ajaran agama tersebut harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga setiap umat Hindu mendapatkan berkat dari Tuhan.

Pada mulanya hubungan antara Indonesia dengan India dalam bentuk hubungan dagang, kemudian berkembang dengan hubungan agama dan budaya. Proses masuknya budaya India ke Indonesia tidak hanya pada satu daerah. Kita tidak tahu agama mana yang mula – mula datang ke Indonesia. Tetapi pada masa

sekitar tarikh masehi di Indonesia telah dikenal agama Hindu dan Budha. Pada mulanya agama Hindu berkembang dan mempunyai banyak pengikut di Indonesia. Sebenarnya agama budha sudah masuk tetapi belum berkembang.

Pada masyarakat Tamil-Hindu memiliki banyak ritual, adapun beberapa ritual pada masyarakat Tamil-Hindu meliputi : *Thai Ponggal, Maha Puja Thaipusam, Pangguni Uthiram, Maha Sivarahtri, Varudap Pirappu, Maha Adhi Puja, Vinayagar Chathurthi, Navarathri, Vijaya Dasami, Deepavali, Kumbhabisegam, Karthigei Thibem*. Ritual-ritual ini merupakan bentuk ritual komunal yang umum dilakukan oleh masyarakat Tamil-Hindu walaupun diluar hal tersebut masih banyak bentuk ritual personal yang mereka miliki.

Suku Tamil di dalam kehidupan sehari-harinya melakukan berbagai kegiatan/acara sebagai ungkapan dari permohonan, persembahan atas segala keinginannya. Mereka melakukan berbagai kegiatan tersebut seperti, upacara, perayaan, pemujaan dan lain sebagainya sebagai wujud terimakasih kepada yang dipercayai dengan menyertakan kesenian sebagai kelengkapan dalam Perayaan tersebut, seperti upacara *Pangguni Uthiram*. Upacara *pangguni Uthiram* adalah hari memperingati dewa *Murugan*. Dewa *Murugan* adalah putra kedua dewa *Siwa* dan mempunyai kakak yang bernama *Ganesha*.

Pada masa dewa *Ganesha* dan dewa *Murugan* remaja, dewa *Siwa* menyuruh kedua anak mengelilingi tiga alam sebanyak tiga kali yaitu alam bawah, tengah dan atas. Siapa yang dahulu mengelilingi ketiga alam tersebut akan mengganti kedudukan ayahnya. Kemudian dewa *Murugan* pergi menelilingi alam tersebut, sementara *Ganesha* hanya mengelilingi ayahnya yaitu dewa *Siwa*.

Setelah dewa *Murugan* tiba ia heran melihat dewa *Ganesha* sudah berada dihadapan ayahnya dan menggantikan kedudukan dewa *Siwa*. Kemudian dewa *Murugan* marah kepada ayahnya dan turun ke bumi. Setelah beberapa lama kemudian ibu dewa *Murugan* meminta ia pulang, lalu *Murugan* sadar bahwa yang ia perbuat salah karena sudah marah kepada orang tuanya. Untuk menebus kesalahannya dewa *Murugan* melakukan puasa selama 40 hari sebelum menemui orang tuanya dan melakukan penusukan yaitu tusuk lidah, pipi dan dahi dengan *Vell* atau alat dewa *Murugan* sendiri serta membawa *Kavadi* sebagai tempat persembahan kepada orang tuanya. Dari ketiga penusukan itu dewa *Murugan* melakukan kesalahan yaitu marah kepada orang tuanya. Dari ketiga penusukan itu lah umat Hindu selalu memperingati hari dewa *Murugan* atau *Pangguni Uthiram*.

Pada perayaan *Pangguni Uthiram* ini yang paling menakjubkan ialah menusuk badan dengan *Vell* (jarum yang berbentuk lembing dan berbentuk hati) senjata milik Dewa *Murugan*. Serta *Kavadi* (sebuah alat penyangga yang diusung terbuat dari logam atau kayu yang dihiasi oleh bunga, dedaunan, bulu merak), yang diangkat dan diletakkan diatas bahu kanan bagi yang melaksanakannya.

Pada peserta yang terlibat pada penusukan dengan *vell* harus melakukan puasa selama 21 hari sampai 40 hari dimana setelah perayaan *Pangguni Uthiram* selesai mereka akan mendapat berkat yang lebih. Pada acara *Pangguni Uthiram* tidak terlepas dari penonton yang hadir baik dari luar maupun dari dalam. Manfaat dari para penonton yang hadir dari luar hanya sekedar menghargai bagi sesama umat Hindu.

Fungsi musik di India adalah sebagai pengiring upacara adat, musik tradisional India biasa digunakan dalam ritual-ritual memperingati dewa mereka, upacara seperti pernikahan, dan bisa juga sebagai inspirasi masyarakat, sebagai sumber hiburan spiritual. Nilai-nilai spiritual dan religius yang terkandung dalam musik tradisional India, menjadi suatu hiburan tersendiri pada masyarakat. Jadi, selain sebagai hiburan, juga dapat menjadi sumber nilai-nilai spiritual.

Pada perayaan *Pangguni Uthiram* diiringi dengan musik tradisi serta didampingi dengan vokal, contoh beberapa alat musik tradisi pada pengiringan Perayaan upacara *Pangguni Uthiram* seperti Kerincingan, Cine Takkai, Urumei dan masih banyak lagi, pada permainan musik tersebut dibutuhkan ketrampilan untuk memainkan instrument musik dan vokal, salah satu ketrampilan dari alat musik tersebut seperti Urumei dimainkan sebagai variasi ritem/ritme dan vokal sebagai pembawa melodi dalam upacara *Pangguni Uthiram*.

Untuk itu bentuk penyajian dan fungsi musik pada upacara *Pangguni Uthiram* merupakan salah satu topik penelitian yang menarik bagi peneliti. Untuk itu penulis mengangkat judul penelitian “ **Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik pada Upacara Pangguni Uthiram Di Kuil Shri Thendayuthabani Kec. Lubuk Pakam Kab. Deli Serdang**”

B. Identifikasi

Dari uraian di atas terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan agama Hindu di Indonesia ?
2. Bagaimana pelaksanaan upacara *Pangguni Uthiram* di kuil *Shri Thendayuthabani* Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang ?
3. Apa saja alat musik yang digunakan pada upacara *Pangguni Uthiram* di kuil *Shri Thendayuthabani* Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang ?
4. Bagaimana bentuk penyajian musik dalam upacara *Pangguni Uthiram* di kuil *Shri Thendayuthabani* Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang ?
5. Bagaimana fungsi musik dalam upacara *Pangguni Uthiram* di kuil *Shri Thendayuthabani* Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang ?
6. Bagaimana peralatan musik yang digunakan pada pelaksanaan upacara *Pangguni Uthiram* di kuil *Shri Thendayuthabani* Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang ?

C. Pembatasan

Sebagaimana uraian di atas pada latar belakang masalah bahwa kajian tentang bentuk penyajian dan fungsi musik memiliki kajian yang relatif luas. Maka oleh karena itu penulis merasa perlu membuat pembatasan masalah yang terbatas pada kajian yang mencakup :

1. Bagaimana pelaksanaan upacara *Pangguni Uthiram* di kuil *Shri Thendayuthabani* Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang ?
2. Apa saja alat musik yang digunakan dalam upacara *Pangguni Uthiram* di kuil *Shri Thendayuthabani* Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang ?
3. Bagaimana bentuk penyajian musik pada upacara *Pangguni Uthiram* di kuil *Shri Thendayuthabani* Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang ?
4. Bagaimana fungsi musik pada upacara *Pangguni Uthiram* di kuil *Shri Thendayuthabani* Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang ?

D. Perumusan

Rumusan masalah pada prinsipnya merupakan detail fokus yang akan di garap. Rumusan masalah dapat di anggap sebagai kontrak bagi peneliti, sebab peneliti menemukan jawaban atas beberapa pertanyaan dalam peneliti. Sesuai dengan uraian diatas Maryeni (2005: 14), mengatakan bahwa “Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak dari peneliti karena penelitian merupakan upaya untk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar dalam rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga biasa disikapi sebagai jabaran fokus penelitian karena dalam praktiknya, proses penelitian senantiasa berfokus pada butir-butir masalah sebagaimana dirumuskan.”

Berlandaskan dengan pendapat Maryeni (2005: 14), maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini menjadi sebagai berikut: “ Bagaimanakah bentuk penyajian dan fungsi musik pada upacara *Pangguni Uthiram* di kuil *shri thendayuthabani* kecamatan Lubuk Pakam kabupaten Deli Serdang.”

E. Tujuan Penelitian

Pada umumnya sebuah kegiatan penelitian berorientasi kepada tujuan tertentu. Menurut Cholid (2009: 170) mengatakan “ Tujuan penelitian adalah untuk menemukan masalah-masalah yang menimbulkan hambatan terhadap pembangunan dan mencari penanggulangan hambatan itu, supaya usaha pembangunan dapat berhasil secara optimal.”

Dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian terdapat ungkapan sasaran yang ingin dicapai. Tujuan yang jelas akan mengarahkan penelitian pada gambaran yang jelas tentang hasil yang akan dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan upacara *Pangguni Uthiram* di kuil *Shri Thendayuthabani* Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui alat musik yang digunakan dalam upacara *Pangguni Uthiram* di kuil *Shri Thendayuthabani* Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui bentuk penyajian musik pada upacara *Pangguni Uthiram* di kuil *Shri Thendayuthabani* Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang.
4. Untuk mengetahui fungsi musik pada upacara *Pangguni Uthiram* di kuil *Shri Thendayuthabani* Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Menurut Slameto (2004: 26), manfaat teoritis adalah manfaat yang dapat membantu lebih memahami suatu konsep atau teori dalam suatu disiplin ilmu. Konsep atau teori biasanya hanya “sebagian kecil” dari suatu konsep atau teori besar yang dibangun oleh banyak ilmuwan. Dari suatu penelitian, jarang sekali kita mendapat suatu manfaat besar yang dapat mempengaruhi sebuah teori secara keseluruhan. Menyadari hal ini, seorang peneliti seharusnya menghindari pernyataan-pernyataan bombastis dalam manfaat dari penelitiannya. Peneliti harus spesifik dalam penjelasannya. Dalam hal ini, akan sangat baik bila peneliti telah mempelajari penelitian-penelitian lain yang sejenis, sehingga ia tahu manfaat-manfaat apa saja yang dapat diambil dari berbagai penelitian yang sama.

Maka peneliti ini dapat bermanfaat secara teoritis secara berikut :

1. Memberi gambaran bagaimana bentuk penyajian dan fungsi musik dalam upacara Pangguni Uthiram yang ditujukan kepada masyarakat luas.
2. Memperkaya wawasan tentang budaya hindu-tamil, khususnya upacara Pangguni Uthiram yang ditujukan kepada masyarakat luas.
3. Menjadi landasan dan gambaran penelitian bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis menurut Slameto, (2004 : 26) mengatakan manfaat yang bersifat terapan dan dapat sesegera digunakan untuk keperluan praktis seperti memecahkan suatu masalah, membuat keputusan, atau memperbaiki suatu masalah, membuat keputusan, atau memperbaiki suatu program yang sedang berjalan. Seperti manfaat teoritis, dalam hal manfaat praktis, langsung pada persoalannya, dan spesifik. Meskipun demikian, manfaat praktis dapat diaplikasikan di konteks yang besar dan umum “Nasional” adalah suatu manfaat praktis yang dapat diberlakukan secara makro di tingkat Negara. Begitu pula dengan manfaat “memberikan dasar rasional bagi perencanaan tenaga kependidikan di sebuah lembaga X”, adalah manfaat praktis, yang barangkali hanya berlaku terbatas di lembaga X tersebut.

Maka peneliti ini dapat bermanfaat secara praktis sebagai berikut :

1. Memberi wacana baru tentang pentingnya peran kritik, saran, dan pesan dalam sebuah penelitian bagi dunia pendidikan di Indonesia.
2. Bagi peneliti berikutnya, bisa membuat penelitian yang berkualitas, bermanfaat, tanpa mengurangi kaidah-kaidah penelitian pendidikan.